

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan mulai 8 Juni 2016 sampai 3 Juli 2016, penelitian ini dilakukan di tempat pembinaan Lentera Harapan di daerah Putat Jaya (Ex. Dolly) Gang Makam Surabaya. Peneliti melakukan penelitian di tempat pembinaan dikarenakan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang *moral reasoning* anak jalanan di lingkungan ex. Dolly.

Data diperoleh melalui wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri dan sedikit dibantu oleh beberapa pihak untuk membantu kelancaran pelaksanaan. Sedangkan foto-foto atau video yang berkenaan dengan subjek peneliti tidak bisa mengambil gambar dikarenakan subjek penelitian tidak bersedia.

Pelaksanaan penelitian mengalami sedikit kendala saat melakukan penelitian, diantaranya waktu yang singkat, peneliti sulit menghubungi subjek karena salah satu subjek tidak mempunyai HP atau berganti no HP, selain itu membangun kepercayaan pada subjek dikarenakan subjek kurang begitu memahami maksud peneliti sehingga mengalami ketakutan akan dilaporkan ke pihak berwajib (polisi) apabila mengatakan sejujurnya dalam penelitian ini. Subjek kemudian percaya ketika dijelaskan secara rinci dan menjamin keselamatannya.

tinggi, matanya *sayu*, warna kulit kecoklatan, rambut bergelombang. Tinggi badan subjek 161 cm, berat badan 49 kg.

c. Subjek III

Nama : MU

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Dukuh Kupang Barat 1 Buntu 3 nomer 51

Tempat Lahir : Surabaya

Tanggal Lahir : 27 Oktober 2002

Umur : 13 Tahun

Anak ke : 3 dari : 3

Agama : Islam

Subjek ketiga bernama MU, lahir di Surabaya pada 27 Oktober 2002. Subjek tinggal di Dukuh Kupang Barat 1 Buntu 3 nomer 51. Subjek beragama Islam. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Subjek putus sekolah dari kelas 5. Subjek sebagai pengamen dari semenjak sekolah hingga sekarang. Bapak subjek bekerja sebagai pemanggang ikan dan ibu subjek yang menjual pangangan ikan di pasar. Subjek tinggal satu rumah dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Subjek memiliki ciri-ciri tubuh sedikit pendek, badan berisi, warna kulit putih, mata lebar, rambut potongan pendek, dan ada guratan bekas luka dibawah mata sebelah kiri. Tinggi badan 154 cm, berat badan 55 kg.

2. Profil Informan

Selain memperoleh data dari subjek penelitian, dalam penelitian ini peneliti juga membutuhkan informan untuk mendapatkan informasi yang sejenis sebagai pendukung kelengkapan data, serta guna memperkuat data yang diperoleh dari subjek penelitian, berikut gambaran profil informan yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Informan Subjek I

Nama Lengkap : K

Tempat, tanggal lahir : Madura, 27 Juli 1984

Jenis Kelamin : Perempuan

Anak ke- : 3 dari: 8

Alamat : Dukuh Kupang Barat III No. 4

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru Ngaji

Hubungan dg Subjek : Guru ngaji dari subjek

Informan subjek satu bernama K, lahir di Madura pada 27 Juli 1984. Informan tinggal di Dukuh Kupang Barat III No. 4. Informan beragama Islam. Informan anak ketiga dari delapan bersaudara. Informan tinggal satu rumah dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Informan kesehariannya berprofesi sebagai guru ngaji di daerah tempat tinggal informan sendiri. Hubungan dengan subjek 1 yaitu antara murid dan guru ngaji. Informan sering sekali memberikan makan pada subjek karena subjek sekarang

Nama Lengkap : AG

Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 9 Oktober 1998

Jenis Kelamin : Laki-laki

Anak ke- : 1 dari: 3

Alamat : Putat Jaya

Agama : Islam

Pekerjaan : Siswa

Hubungan dg Subjek : Teman Dekat

[illegible]

c. Informan Subjek III

Nama Lengkap : F

Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 27 Juli 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Anak ke- : 1 dari: 3

Alamat : Dukuh Kupang Barat 1/3 No 34

Agama : Islam

Pekerjaan : Ngajar PAUD

Hubungan dg Subjek : Tetangga

Informan subjek tiga bernama F, lahir di Surabaya pada 27 Juli 1997. Informan tinggal di Dukuh Kupang Barat 1/3 No 34. Informan beragama Islam. Informan anak pertama dari tiga bersaudara. Informan tinggal satu rumah dengan orang tua dan kedua saudaranya. Informan kesehariannya mengajar di PAUD. Hubungan informan dengan subjek 3 adalah tetangga namun sangat dekat dengan subjek dan sudah dianggap sebagai kakaknya sendiri. Ciri-ciri yang dimiliki informan yaitu badannya berisi, tingginya sedang, warna kulit langsung. Tinggi badan 155 cm, berat badan 55 kg.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

a. Subjek 1

Kehidupan keluarga subjek 1 (T) ketika bersama orang tuanya yang di mana subjek 1 (T) ditinggal sejak kecil atau bayi oleh ibunya dan hanya tinggal dengan bapaknya karena perceraian, berikut petikan percakapan wawancara dengan T :

“Ya *ndak tau*, *wong* ditinggal dari *kecile* (WCR.S1.34).
Tinggal sama orang tua laki-laki *tok* (WCR.S1.37).
Maksudnya ditinggal, dari kecil sama *ibue* (WCR.S1.42).
Ceraai (WCR.S1.88).”

Informan subjek 1 (T) menambahkan bahwa subjek 1 (T) ditinggal ibunya sejak usia dua bulan karena bercerai, kemudian sekitar dua tahun bapak subjek 1 (T) meninggal dunia :

“Orang tuanya yang perempuan sudah meninggalkan dia sejak dua bulan terus ayahnya sudah meninggal dua tahunan (WCR.II.67). Cerai hidup mbak (WCR.II.72).”

Subjek 1 (T) mengungkapkan bapak T memukul atau memarahi ketika meminta T untuk melakukan perbuatan baik seperti sholat maupun mengaji sebelum bapak T meninggal dunia :

“Nggepok temen aku biyen iku. Lek gak ono wong tuo kan saiki wis males aku gak ono sing nyeneni (WCR.S1.337). Yo wedi. Tetep wedi karo wong tuo (WCR.S1.345). Soale lek nggepuk-nggepuk temen (WCR.S1.349).”

Setelah bapak subjek 1 (T) meninggal, T putus sekolah kemudian tinggal bersama bibinya :

“*Wis metu, ket kapan? Suwi, ket...* (WCR.S1.455). *Ket wong tuo meninggal aku* (WCR.S1.457). *Limo* (kelas 5 SD) (WCR.S1.459). Ditinggal sama orang tua, orang tua meninggal *genti nang bibi* (WCR.S1.46). Sepuluh (WCR.S1.51).”

Selain itu subjek 1 (T) mengamen sejak tinggal bersama bibinya, sebagaimana petikan berikut :

“Saya tinggal di sini langsung ngamen itu. Ikut-ikut *arek-arek iku* (WCR.S1.53).”

Subjek 1 (T) juga mengutarakan sepeninggalan ayahnya agar tidak malas harus ada yang membina karena dulu takut sama ayahnya :

“Cek gak males? Kudu ono sing bina (WCR.S1.332). Kan aku wis dewe, sak onoe wong tuo ku wedi temen biyen iku (WCR.S1.334). Nggepok temen aku biyen iku. Lek gak ono wong tuo kan saiki wis males aku gak ono sing nyeneni (WCR.S1.337).”

Subjek 1 (T) tidak seberapa takut dengan saudara (anak bibinya), bahkan menggodanya :

“Karo dulur-dulur gak seperioo wedi aku. Tambah nggodak (WCR.S1.346). Mek seneni tok, gak tak rungokno (WCR.S1.354).”

Bibi Subjek 1 (T) pernah mengingatkan T untuk mengaji dan tidak boleh bermain dengan teman-teman yang nakal namun tidak dihiraukan oleh T, berikut pemaparan subjek 1 (T) :

“Kongkon ngaji (WCR.S1.472). Kongkon ojok gumbul karo arek nakal-nakal. Yo ngono iku ojo, lek nek nakal iku engko kenek polisi engkok. Cuma aku mbiyen kan gumbul arek mokong-mokong ngono iku gak tak rungokno. Tak jarno ae. Gak tak reken (WCR.S1.474).”

Sebagaimana pemaparan subjek 1 (T), informan subjek 1 (T) pun mengatakan bahwa bibinya pernah menasihati :

“Mungkin ini sudah lelah *ngomongin* ya, mungkin T nya ya komunikasi lah T itu anaknya *begini* orang tuanya itu agak *maunya* T kan pelan pelan tapi terus terus tapi *maunya* keluarganya *del* diusahakan bisa *gitu* tapi *gak nyambung* (WCR.II.233).”

Subjek 1 (T) memaparkan bahwa bibi T pernah memarahi dan memukul karena tidak pulang-pulang :

“*Mbentak* (WCR.S1.484). *Gak* pernah. *Dipukul* pernah (WCR.S1.489). Karena *gak mole-mole mbiyen* (WCR.S1.491).”

Selain itu subjek 1 (T) menyatakan bahwa bibinya sering mengira T mengadu domba dengan saudaranya sendiri :

“Yo *ngene-ngene* tok (sambil menggerakkan jari-jarinya dengan mengatupkan dan membukanya berulang kali tanda cerewet) (WCR.S1.501). *Dikiro ngudu-ngedu sak duluran* (WCR.S1.507). *Dikiro ngelek-ngelekno kono* (WCR.S1.509).”

Subjek T mengaku tidur diluar rumah dan tidak makan di rumah bibi :

“Soale gak mangan kono, katene mangan yo opo iwake gak onok, gak tahu onok (WCR.S1.513). Wis ket mbiyen mbak, aku mbiyen tepak ngamen-ngamen lek jam rolas lebih ngono gak moleh dikancing lawange turu nang njobo (WCR.S1.537).”

Informan subjek 1 (T) pun mengatakan hal yang sama bahwa subjek 1 (T) biasanya tidur di jalanan atau depan rumah orang dan makannya di rumah informan subjek 1 (T) :

“Kadang tidur di jalanan (WCR.I1.41). Di depan rumah orang (WCR.I1.43). Tapi kadang seringnya di rumah di

Sehingga subjek 1 (T) mau melakukan perbuatan baik (sholat dan mengaji) ketika guru atau pamannya meminta untuk melaksanakan sholat ataupun mengaji :

“Yo iku tok. Lek aku gak sembahyang dhuwur ngono aku diingetno, sembahyango. Ya kak (WCR.S1.608). Tapi lek inget yo wedi kan kadang-kadang gak wedi yo kadang-kadang yo inget kadang-kadang yo nggak (WCR.S1.616). Lek kadung inget yo wudhu’ aku, sembahyang, kadang yo gak inget, sembahyang yo kudu dipekso ae. Tapi gak ikhlas (WCR.S1.620).”

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh informan subjek 1 (T) bahwa guru atau pamannya sangat berpengaruh pada diri subjek T :

“Guru agama (WCR.II.217). Kak hasan (WCR.II.219). Iya ada kerabat (WCR.II.223). Ya kesadaran untuk ke Allah-nya itu kurang, jadi kalau mengingatkan mungkin satu dua kali dia kerjakan nanti hilang lagi, sebetulnya harus berperan besar sekali ya kak Hasan (WCR.II.395). Misalnya kemarin kan sakit terus di tolong kak Hasan, ya kalau *ketemu* begini T begini tapi kalau *ketemu* kak hasan ya mau mau *aja* karena sudah diobatkan (WCR.II.405).”

Subjek 1 (T) mengaku ketika bermain dengan teman nakal tidak mendengarkan ibunya menasihati :

“mbiyen kan gumbul arek mokong-mokong ngono iku gak tak rungokno. Tak jarno ae. Gak tak reken (nasihat bibinya) (WCR.S1.477).”

Namun ketika subjek 1 (T) bermain dengan teman di daerah rumahnya tidak sampai minum-minuman keras :

“Yo lek arek kene-kene iku tok paling mek dolen tok dolen, gak tau nganu gak tau ngono iku. Pasale gak tahu metu nang kene terus (WCR.S1.423). Yo iki pergaulanku, aku gaul nang kene iki jarang (minuman keras). Lek gak

gumbul karo arek mokong yo gak tahu ngombe (WCR.S1.307).”

Subjek 1 (T) menjelaskan bahwa sekarang tidak bergabung dengan teman yang ada di makam, ketika bergabung pun dan temannya sedang minum minuman keras subjek T memilih untuk pulang :

“Gak lek saiki.aku wis gak gabung. Lek aku gabung aku ngombe terus. Tapi saiki aku gak tahu ngombe aku. Gak tahu ngombe (WCR.S1.179). Tapi lek ngumpul-ngumpul arek-arek ngombe moleh aku (WCR.S1.192).”

Informan subjek 1 (T) mengungkapkan bahwa subjek T melakukan perbuatan buruk karena terpengaruh oleh temannya :

“Dia sebenarnya *sih tau* mbak *cumak* ini untuk mengerjakannya itu kadang *haras-hayasen* (WCR.I1.103). Itu kadang terpengaruh sangat dengan teman – temannya (WCR.I1.107). *Poko’e lek* temannya ngetan ngetan (WCR.I1.110). Temannya ngulon ngulon, pendiriannya belum tegak *lah* (WCR.I1.113). Tidurnya kurang diatur di luar, terus sering di kuburan dengan teman-temannya (WCR.I1.135). *Pas* temanya ada (WCR.I1.143). Kadang kalau dikasih uang *jajan* gitu dibelikan rokok (WCR.I1.148). Teman mbak (WCR.I1.177). Teman.. (WCR.I1.17).

Subjek 1 (T) merasa malu ketika diolok-olok dengan teman-temannya apabila tidak ikut minum-minuman keras :

“Mbiyen aku gak tahu ngombe, langsung gumbul karo arek kono (makam) ngombe, lek gak ngombe “ah, duduk arek lanang iku duduk arek lanang, bencong-bencong” (WCR.S1.405). Yo isin, akeh arek ngono. Mosok gak isin karo konco-konco lak ngombe kabeh, aku dewean (WCR.S1.414).”

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh informan subjek 1 (T) bahwa T dimungkinkan malu dengan teman-temannya :

Subjek 1 (T) meminum minuman keras karena pergaulan atau teman yang bermain di makam, sebagaimana cuplikan wawancara

“Konco (WCR.S1.305). Konco-konco. Pergaulan iki (WCR.S1.403). Mbiyen aku gak tahu ngombe, langsung gumbul karo arek kono (makam) ngombe, lek gak ngombe “ah, duduk arek lanang iku duduk arek lanang, bencong-bencong” (WCR.S1.405). Yo isin, akeh arek ngono. Mosok gak isin karo konco-konco lak ngombe kabeh, aku dewean (WCR.S1.414). Yo, siji iku pergaulan iku mau (WCR.S1.419). Aku gak gak pernah asline mbak, pas gumbul-gumbul karo arek-arek nang kuburan iku, setiap hari ngombe gak ono mandeke (WCR.S1.183). Omben-omben yo gak pengen wong pahit ae, gak pernah pengen. Konco iku sing akeh. Lek ngombe iku bareng-bareng arek njobo barang, metu kan gak enak (WCR.S1.648). Karena konco iku (WCR.S1.654).”

Subjek 1 (T) melakukan perbuatan buruk seperti mencuri, dan tawuran pun dikarenakan teman atau pergaulan subjek. Berikut pengakuan T :

[illegible]

“Yo ngerasakno diri sendiri lek awake dewe ngono lek gak ono sing nulung lak podo ae bingung (WCR.S1.241). Yo nggolek nganu mbak kan polane lek koyok bangun masjid iku kan gak mandek-mandek lek ben dienggoni wong mbendinone awak dewe iku kan yo oleh nganu (pahala), ehm paling nggak kan sampek mati kan mengalir iku nganune. Pokoke digawe wong oleh ganjaran (pahala) masio wonge wis gak ono (WCR.S1.699).”

Subjek 1 (T) juga merasa takut akan kematian :

“Kadang-kadang aku sering mikir kan, meneng-meneng ngene mikir kematian kadang-kadang. Kadang-kadang metu lek mati aku yo’opo? Mikire iku tok. Kadang-kadang lek kadung inget yo inget. Kadung ga ileng yo ngunu iku. Jadi sing nggarai wedi iku kematian iku tok (WCR.S1.390). Kadang ono wong mati, ndelok awak wedi (WCR.S1.399).”

Subjek 1 (T) pernah melakukan perbuatan baik dimungkinkan karena sakit yang pernah diderita subjek 1 (T), sebagaimana pernyataan informan subjek 1 (T) sebagai berikut :

“Oh pernah mbak ikut ngaji tapi sholatnya saya *gak tau* (WCR.I1.119). Mungkin tobat ya. Karena kemarin sempat diberi amanat sakit kan (WCR.I1.122). Berbulan-bulan (WCR.I1.125). Pengalaman hidupnya mungkin mbak (WCR.I1.166). Seperti sakit (WCR.I1.168). Dirinya sendiri mungkin mbak (WCR.I1.382).”

Informan subjek 1 (T) menyatakan bahwa perbuatan baik yang dilakukan subjek 1 (T) karena dirinya sendiri :

“*Lek* perbuatan baik *nggak*, sendirian (WCR.I1.423). Kalau ada orang *susah* dia siap *mbantu* (WCR.I1.430).

Subjek 1 (T) menghindari perbuatan buruk dikarenakan perbuatan tersebut dilarang (haram) dan akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak, berikut pernyataan 1 (T) :

“Yo elek kan diharamno y wis elek (WCR.S1.153). Barang haram iku hukume elek (WCR.S1.155). Yo kan iku wis jelas haram, yo kabeh sing dilakoni dipertanggungjawabkan mene-mene, gak dipertanggungjawabkan yo enak-enak sing nakal-nakal iku (WCR.S1.636).”

Adapun subjek 1 (T) menjelaskan bahwa ketika melakukan perbuatan buruk seperti mencuri, T takut pada polisi dan ketahuan warga :

“nyolong yo wedi mbak, wedi dipergoki polisi ta yo opo (WCR.S1.210). Wedi polisi, wedi kepergok wong kampung ta (WCR.S1.216).”

Ketika mencuri subjek 1 (T) tidak memikirkan apa yang dilakukan itu dosa, bila memikirkannya maka subjek 1 (T) tidak jadi untuk mencuri, sebagaimana pemaparan subjek T berikut :

"Lek duso yo gak mikir, wong nyolong mosok mikir duso gak sido nyolong. Wis iku tok (WCR.S1.210)."

Subjek 1 (T) pun mengungkapkan bahwa dilingkungan sekitarnya sangat jarang yang memberikan nasihat atau mengingatkan pada perbuatan yang baik, sebagaimana cuplikan hasil wawancara T :

“Titik mbak, nek kene nggone wong bejat kene (WCR.S1.573). Gak karu-karuan ngono (WCR.S1.576). Jarang ono sing koyok ngono (menasihati) (WCR.S1.578). Yo wis dilakoni mbendino kate nguru’i wong, awake dewe ae gak karu-karuan (WCR.S1.593).”

Informan subjek 1 (T) menyatakan hal yang tidak jauh berbeda, adapun hasil wawancaranya:

“Satu kali dua kali mereka menerapkan kalau si anak ini *nggak* mau menerima yaudah dibiarin ya itu yang terjadi

disini (WCR.II.357). Kalau memang yang lainnya kan rasa pedulinya kurang ya, ya udah terserah kamu (WCR.II.364). Lebih individual mbak (WCR.II.368).”

a. Sujek 2

Subjek 2 (J) menyampaikan kedua orang tuanya bekerja :

“Jualan (WCR.S2.66). Jajan (WCR.S2.68). Rombeng (WCR.S2.72).”

Informan subjek 2 (J) juga mengatakan yang sama mengenai pekerjaan orang tua J :

“Pedagang (WCR.I2.69). Rombeng (WCR.I2.73).”

Subjek 2 (J) masih bersekolah di SMK Antartika kelas tiga jurusan permesinan, berikut cuplikan wawancara J :

“SMK (WCR.S2.29). Dua (WCR.S2.31). Mesin. Permesinan (WCR.S2.34). SMK Antartika (WCR.S2.41).”

Informan subjek 2 (J) menyatakan hal yang sama bahwa J masih sekolah di Antartika :

“Sekolah (WCR.I2.53). Antartika (WCR.I2.55).”

Subjek 2 (J) mengutarakan bahwa orang tuanya yang mengingatkan pada perbuatan yang baik :

“Orang tua (WCR.S2.347). *Yo gak oleh ngombe ngunu, gak oleh rokok* (WCR.S2.355). *Ya pas liat-liat itu teman-teman saya ngerokok, minum, gak oleh* (WCR.S2.358).”

Subjek 2 (J) dikenalkan perbuatan baik maupun buruk oleh orang tuanya dengan cara baik-baik, sebagaimana keterangan informan subjek 2 (J) :

“Orang tua (WCR.I2.275). Jangan merokok (WCR.I2.282). Jangan minuman keras (WCR.I2.284). Yang bilang ya *cuman* orang tua (WCR.I2.324). Baik (WCR.I2.299).”

Selain itu subjek 2 (J) mengaku takut melakukan perbuatan buruk karena orang tuanya :

“Orang tua (WCR.S2.390).”

Hal yang sama dipaparkan oleh informan subjek 2 (J) bahwa subjek 2 (J) takut berbuat buruk karena khawatir ketahuan orang tua, berikut pemaparannya :

“Orang tua, orang tua (WCR.I2.495). Takut ketahuan (WCR.I2.503).”

Subjek 2 (J) mengungkapkan guru ngaji juga membuat J takut melakukan perbuatan buruk :

“Oh, guru (WCR.S2.392). Guru *ngaji* (WCR.S2.395).”

Adapun subjek 2 (J) melakukan perbuatan baik dikarenakan kasihan:

“Yo, *kasian* lihat orang (WCR.S2.450).”

Subjek 2 (J) menyatakan bahwa ia membantu orang tua karena tidak ada yang membantu dan ingin membahagiakan orang tua J :

“Iku soale orang tua sendirian *gak* ada *rewange* (WCR.S2.212). *Pingin, pingin* bahagiakan orang tua (WCR.S2.220).”

Subjek 2 (J) ingin memperoleh pahala :

“Karena dapat pahala (WCR.S2.137). Dapat pahala (WCR.S2.143).”

Informan subjek 2 (J) memberikan keterangan bahwa subjek J melakukan perbuatan baik karena balas budi :

“Balas budi (WCR.I2.202). Balas budi (WCR.I2.539).”

Subjek 2 (J) menghindari perbuatan buruk dikarenakan takut dosa dan Allah :

“Dosa (WCR.S2.178). Takut berdosa (WCR.S2.398). Yo, takut berdosa (WCR.S2.400). Allah (WCR.S2.388).”

Informan subjek 2 (J) pun mengungkapkan bahwa J menghindari perbuatan buruk karena takut dosa dan Allah, berikut cuplikannya :

“Takut dosa (WCR.I2.499). Allah (WCR.I2.493).”

Subjek 2 (J) mengaku bahwa ia diberi obat-obatan pada minuman subjek 2 (J) oleh teman-temannya, berikut petikan wawancara J :

“Yo gak sengojo, yo dicampuri ngono lho mbak (WCR.S2.249). Iyo gak ero tak ombe. Iki setane iki (menunjuk temannya) (WCR.S2.252). Yo tak ombe iku. Gak keroso, terus dikandani koncoku, iku dicampuri ono campurane ngono (WCR.S2.254). Konco sing ngenalno iku. Gak enak lek gak melok (WCR.S2.335).”

Informan subjek 2 (J) menambahkan bahwa J diberi obat-obatan pada minuman subjek J :

“Ngak, *cuman* dikasih *doang* yang obat-obatan (WCR.I2.131). Tapi *nggak* sengaja (WCR.I2.134).”

Subjek 2 (J) merokok karena melihat teman-temannya dan merasa tidak enak bila tidak ikutan :

“Lihat teman-teman (WCR.S2.281). Konco sing ngenalno iku. Gak enak lek gak melok (WCR.S2.335).”

Subjek 2 (J) melakukan perbuatan baik ataupun buruk dikarenakan temannya sebagai tanda kekompakan dalam berteman, sebagaimana ungkapan informan subjek 2 (J) :

“Dia itu biasa membantu sesama teman (WCR.I2.91). Ya *nongkrong bareng*, main *bareng* (WCR.I2.93). *Iyo mergo* teman (berbuat buruk) (WCR.I2.257). *Nggak, nggak pernah, kompak* (WCR.I2.552). *Kompak* (berbuat buruk) (WCR.I2.554). *Bareng-bareng* (berbuat baik) (WCR.I2.558). Teman *yo..* (WCR.I2.562). *Temen* main (WCR.I2.567). Ya, bersama anak dua itu (berbuat buruk).. (WCR.I2.569). Ya itu.. (sambil menunjuk temannya) (WCR.I2.571).”

Subjek 2 (J) mau melakukan perbuatan baik karena teman dekatnya :

“Soale koncoku dewe (WCR.S2.150). Konco kelet (WCR.S2.152).”

Subjek 2 (J) menambahkan tawuran berlangsung karena saling tidak terima, dan demi teman rela untuk melakukan tawuran tersebut. Adapun petikan wawancara J :

“Sepeda motor *gegeran maringono arek-arek* gak terimo. *nganu langsung tawuran* (WCR.S2.461). *Poko ke ketarik mbak, lak gak bati* (WCR.S2.470). *Koncoku yo kene gak terimo mbak* (WCR.S2.502). *Gak, demi konco. Lek konco loro, loro siji loro kabeh* (WCR.S2.553).”

Informan subjek 2 (J) pun menjelaskan awal terjadinya tawuran, berikut petikan wawancara informan subjek J :

“Baju itu *narik* (WCR.I2.148). Ya... *gruduk* (WCR.I2.151). Ya sama teman (WRC.I2.154). J yang ditarik tapi J *gak* terima (WCR.I2.157). Temannya dia itu

datang (WCR.I2.171). Teman saya ditarik badannya (WCR.I2.180). *Manggil, panggil* (WCR.I2.185). Yo membantu sesama teman (WCR.I2.547).”

Setelah itu subjek 2 (J) dan teman-temannya menghancurkan sebuah warung lawan tawuran subjek 2 (J), sebagaimana pemaparan subjek 2 (J) :

"Iku pecah kabeh, warunge (WCR.S2.530). Lho sing nduwe areke (WCR.S2.535). Iyo hancurin. Podo ae (WCR.S2.542)."

Selain itu subjek 2 (J) menyebutkan nama kelompoknya :

“Genge Warrior (WCR.S2.342).”

Informan subjek 2 (J) mengungkapkan J mencuri karena diajak oleh temannya :

“U (WCR.I2.508). Teman (WCR.I2.514). Yang *ngajak*, mencuri (WCR.I2.516) Pernah *nyolong* *pencit* mbak, pernah *nyolong* HP mbak.. (WCR.I2.522).”

Adapun lingkungan subjek 2 (J) yang membiarkan melihat anak muda minum-minuman keras dikarenakan orang sekitar sudah biasa melakukan hal tersebut :

“Wes biasa, gak ngurus wong-wong mbak (WCR.S2.367). Sakarepe, opo jare wong tuwone (WCR.S2.370). Yowes biasa, ndontok wong enom wis biasa ngunu iku yowes biasa (WCR.S2.375). Banyak disitu bapak-bapak omben-omben nang kono (warung) (WCR.S2.380).”

Informan subjek 2 (J) memaparkan orang sekitar tidak pernah menasihati :

“Nggak pernah (WCR.I2.310). Yang bilang ya *cuman* orang tua (WCR.I2.324).”

b. Subjek 3

Subjek 3 (U) kedua orang tuanya bekerja memanggang ikan,
berikut petikan hasil wawancara U :

“Manggang (WCR.S3.68). Manggang iwak (WCR.S3.72).”

Informan subjek 3 (U) memaparkan hal yang tidak jauh
beda bahwa kedua orang tuanya bekerja :

“Jualan ikan (WCR.I3.66). *Manggang* ikan.. (WCR.I3.68).
Bapaknya yang manggang, ibunya yang jualan
(WCR.I3.71).”

Subjek 3 (U) telah putus sekolah ketika duduk dibangku kelas 5 SD, sebagaimana pemaparan subjek U berikut:

“Entrik entrik (WCR.S3.37). Kelas 5 (WCR.S3.39). Iya sudah *gak* sekolah lagi (WCR.S3.41).”

Subjek 3 (U) mengungkapkan bahwa orang tua dan saudaranya mengajari atau menasihati subjek untuk berbuat baik :

“*Diuru’i wong tuo buk (WCR.S3.333). Yo sumbo’o lek ono arek tuwekan nyelok mas ngene, ojok nyolong, ojok ngombe, ojok ngerokok gak oleh (WCR.S3.339). Yo lungguh-lungguh pas nang omah dikandani (WCR.S3.345). Orang tua buk.. (WCR.S3.352). Kakakku, mbakku.. (WCR.S3.359). Dulur-dulur tok sing ngomong (WCR.S3.397). Mek dulur-dulur tok.. (WCR.S3.400). Yo iling sing diceritoi wong tuo iku, lek kenek kemassa engko lek koyok nyolong (WCR.S3.419).*”

Informan subjek 3 (U) menambahkan bahwa orang tua subjek U memberikan nasihat untuk berbuat baik, berikut petikan hasil wawancara dengan Informan subjek 3 (U) :

“Yo ojek gumbulan ambek... yo jangan ambek anak itu, anak itu *gak* bagus, anak itu minuman, anak itu.. kamu seharusnya sholat ke masjid ke musholla gitu..

(WCR.I3.462). Ya orang tuanya (WCR.I3.468). Ya kalau pas santai itu ya *pas* itu *pas* lihat TV *gitu kan sambil ngobrol-ngobrol* sama orang tuanya, mbak kamu lihat *gini-gini* kamu jangan ikut anak-anak yang *kayak gitu..* ya kalau yang sama marah-marah itu *dibantah* sama U nya (WCR.I3.490).”

Subjek 3 (U) melakukan perbuatan baik dikarenakan orang tua dan guru ngajinya, sebagaimana pernyataan informan subjek 3 (U) berikut :

“Mungkin orang tuanya.. (WCR.I3.197). Ya.. misalnya mungkin takut sama orang tuanya, *gimana gitu..* (WCR.I3.199). guru... (WCR.I3.468). Guru waktu ngaji.. (WCR.I3.470). Gak pernah takut itu mbak, yang penting sama orang tua (WCR.I3.537).”

Namun subjek U mengatakan pusing berada di rumah :

“Yo, pusing nang omah iku (WCR.S3.208). “

Informan subjek 3 (U) mengungkapkan bahwa subjek U jarang di rumah :

“Dia itu sering *banget* dulu di luar mbak, *jarang* di rumah, mungkin kalau di rumah itu dia *cumak* ya pulang makan, minta uang *gitu aja..* Kebanyakan keluar *gimana gitu*, ya jadi ya jalan-jalan ke mana sama teman-temannya.. Kalau dirumah *jarang banget..* (WCR.I3.83)”

Selain itu subjek 3 (U) pernah membantah orang tuanya, seperti yang telah disampaikan oleh informan subjek 3 (U) :

“*Wis pegel aku si U iku angel omongane, disuruh gini, gini gitu yang bagus gitu gak pernah mau.. Ya mau kalau, kalau waktu apa? Tertentu saja kalau mau dibilangi sama orang tuanya, padahal suka bantah sama orang tuanya.. (WCR.I3.181). Ya U nya juga salah, ya orang tuanya juga kesel (WCR.I3.498). Iya, tapi U itu gak mau disalahkan (WCR.I3.501).*”

Adapun subjek 3 (U) mengungkapkan bahwa pernah membantah orang tuanya karena meminta uang namun tidak segera diberi :

“Njaluk duwik gak dikei ngunu mbantah (WCR.S3.244). Kesuswene buk, kate duline (WCR.S3.249).”

Informan subjek 3 (U) memaparkan bahwa subjek U membantu ibunya karena ingin mendapatkan sesuatu dari ibunya :

“Ya mungkin kalau ke ibunya itu kalau ada apanya gitu baru ditolongin ibunya (WCR.I3.551). Ada maunya *gitu lho* mbak. Ada maunya baru *mau nolongin* ibunya (WCR.I3.554). Ada maunya (WCR.I3.558).”

Informan subjek 3 (U) mengatakan bahwa U kurang mendapat kasih sayang kedua orang tuanya :

“Ya *kan* apa dia itu kurang kasih sayang dari orang tuanya. (WCR.I3.248). Dia itu *kan* ditinggal ke pasar sama kedua orang tuanya... (WCR.I3.451). Jadi dia *gak* tahu mana yang *bener* mana yang buruk, mungkin sekarang ya pernah *kasar* sama kata-kata jelek... (WCR.I3.454).”

Subjek 3 (U) pernah meminum minuman keras karena diajak dan dikasih temannya, berikut petiikan wawancara U :

“*Lek dijak arek-arek. (WCR.S3.212). Dijak buk, gelem ngunu.. (WCR.S3.288) Koyok diriku dijak nang café, dijak buk tuku minuman anu koncoku.. (WCR.S3.291). Niate aku gak melok ngombe mek ndelok tok, terus dikongkon ngombe (WCR.S3.307). Yo iku kan di jak aku gelem, melok ngono ae melok (WCR.S3.464). Tapi maeng gak erolah dike’i tak tampani, tak ombe yo biasa banyue, koyok banyu poteh, tapine bir (WCR.S3.467).*”

Selain itu informan subjek 3 (U) memaparkan bahwa U tidak hanya minum minuman keras, namun U juga meminum pil (obat-obatan) :

“Kadang minum, *ngepil..* (WCR.I3.170). Karna teman-temannya. Teman-temannya *kan* kebanyakan *gitu..* (WCR.I3.172). Ya di luar, banyaknya di luar. Ya di sini ada, di luar juga ada (WCR.I3.176). kalau cerita minum yo pernah *lek* itu, yo *lek* minum *seh* rasane *gak* enak, *cuman* yo *isin*, *sungkan* *ambek* *konco-koncone*. Kalau pil sudah ketagihan sekarang yo mbak yo, yo *bilang* enak, *awak* *iki* *enteng* *gak* *kepikiran* *opo-opo...* (WCR.I3.224).”

Subjek 3 (U) meminum-minuman keras dan merokok dikarenakan ikut-ikutan, diajak dan merasa tidak enak dengan temannya, sebagaimana pemaparan informan subjek 3 (U) :

“Ya temannya itu mbak, ya ikut-ikutan gitu...(WCR.I3.191). kalau cerita minum yo pernah *lek* itu, yo *lek* minum seh rasane gak enak, cuman yo *isin*, sungkan ambek konco-koncane (WCR.I3.224). Dia itu suka balas budi ya ikut-ikutan, kalau dari dirinya sendiri ya gak kalau perbuatan *gitu* (WCR.I3.577). ya mungkin kalau *dijak rokokan* atau apa-apa *mau gitu*, aku sungkan sama temanku *gitu* (WCR.I3.584). *Lha* kan dia itu *kan ngerokok* ya, biasanya dia jarang belinya jadi minta ke teman-temannya.. (WCR.I3.620). *Kan* di dikasihkannya rokok-rokok *gitu* (WCR.I3.632). Kalau barang-barang *kayak gitu* mereka *gak pelit* (WCR.I3.639).”

Subjek 3 (U) pernah melakukan tawuran karena untuk membantu temannya, adapun pernyataan U sebagai berikut :

“Yo, jengenge konco ditawur mosok gak ngewangi? (WCR.S3.226) Gak, yo koncoku iku kan lagi situk, yo terus koncoku tawuran kabeh, ngewangi kabeh (WCR.S3.232).”

Namun subjek 3 (U) menjelaskan perbuatan buruk seperti tawuran dan merokok bisa mengakibatkan sakit atau penyakit :

“Lek tawuran loro bu (WCR.S3.130). Lek ngerokok nggarai jantungan (WCR.S3.136). Ngerokok nggarai loro jantung (WCR.S3.138).”

Subjek 3 (U) pun pernah mencuri HP kemudian dijual agar mendapat uang sebagaimana yang diungkapkan oleh informan subjek 3 (U) :

“Ya kalau seumpamane itu ambil HP *gitu*, “enak mbak, *engko tak dol*”, *ngunu...* “*engko* aku oleh *duwik*”, *ngunu...* (WCR.I3.164).”

Mengenai lingkungan tempat tinggal subjek 3 (U) menyatakan bahwa lingkungan sekitar tidak pernah menasihati, hanya saudara-saudaranya yang memberikan nasihat, berikut petikan wawancara U :

“*Gak tahu (menasihati) (WCR.S3.395). Dulur-dulur tok sing ngomong (WCR.S3.397). Mek dulur-dulur tok (menasihati).. (WCR.S3.400).*”

Namun subjek 3 (U) memaparkan bahwa temannya pernah memberi nasihat yang baik :

“Contohe yo ojok misui wong, tapi arek-arek nggudo tok e (WCR.S3.370). Gak, nggudo i wong.. (WCR.S3.373) Lek onok wong liwat digudo.. (WCR.S3.375). Yo iku mau wis dikandani. Ojok ngelokno uwong rek (WCR.S3.405). Tapi ngelokno (WCR.S3.408).”

Informan subjek 3 (U) menyampaikan bahwa teman subjek U tidak menutup kemungkinan memberikan nasihat kepada U untuk melakukan perbuatan baik :

“Ya mungkin pernah mbak (WCR.I3.473). ya mungkin jangan ke sana, mungkin jangan *gumbulan* sama itu minum-minuman, jangan *gumbul* anak itu *kan* takut minum-minum juga (WCR.I3.476). Ya misalnya kalau mencuri jangan-jangan mencuri karena *kan gak boleh gitu* (WCR.I3.527). Ya *temen-temen* sini (WCR.I3.530).”

Subjek 3 (U) pernah membantu membangun rumah karena mengikuti masyarakat sekitar sebagaimana menurut pemeparan informan subjek 3 (U):

“Ya, *bantuin* orang-orang kalau *pas* apa *mbangun-mbangun magangan*, apa itu? Rumah *gitu*, dia *nolongin*, bantu-bantu pasirnya atau *ituin* apanya dia bantu (WCR.I3.122). Ya, mungkin masyarakatnya juga ikut-ikutan jadi ikut juga (membantu bangun rumah).. (WCR.I3.128).”

Subjek 3 (U) mengaku menolong seseorang agar ada yang menolong juga, berikut pernyataannya :

“Yo polae, ben engko lek onok opo-opo ditolongi sisan (WCR.S3.168).”

Selain itu juga ingin mendapatkan pahala :

“Wedi pas mati ditako’i engko pahalaku titik la’an (WCR.S3.266). Enak buk oleh pahala (WCR.S3.447). Yo seneng buk oleh pahala buk (WCR.S3.262).”

Ditambahkan oleh subjek 3 (U) ketika berbuat baik akan mendapatkan teman yang banyak :

“Ben akeh bolo ngunu (WCR.S3.171).”

Subjek 3 (U) mengungkapkan bahwa melakukan perbuatan baik didasari karena berbalas budi :

“Yo koyok balas budi ngono buk nang wong
(WCR.S3.482).”

Namun informan subjek 3 (U) mengungkapkan bahwa subjek U balas budi dalam melakukan perbuatan buruk :

“Dia itu suka balas budi (berbuat buruk) (WCR.I3.577).”

Subjek 3 (U) mengungkapkan melakukan perbuatan baik dikarenakan kasihan, sebagaimana cuplikan berikut :

“Aku longgo gak tegu buk wong tabrakan, mangan gak nduwe mangan sedangkan aku isok mangan (WCR.S3.501).”

Subjek 3 (U) memaparkan takut mencuri karena ingat pesan orang tua dan khawatir akan dosa, tertangkap warga, dan polisi :

“Nyolong di masa (WCR.S3.134). Yo iling sing diceritoi wong tuo iku, lek kenek kemassa engko lek koyok nyolong (WCR.S3.419). Yo duso barang lek nyolong (WCR.S3.424). Yo polisi warga barang buk lek ngono (WCR.S3.433).”

Informan subjek 3 (U) menjelaskan bahwa U takut berbuat tindakan buruk disebabkan takut pada Allah dan polisi, sebagaimana petikan berikut :

“Ya kalau sama Allah takut.. (WCR.I3.207). Iya sama polisi.. (WCR.I3.209).”

Subjek 3 (U) mengungkapkan tidak ketagihan minum minuman keras karena takut anak-anaknya nanti mengikuti jejaknya:

“Wedi anakku lek mene ngunu buk (WCR.S3.317).”

2. Hasil Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tahap *moral reasoning* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *moral reasoning* anak jalanan di lingkungan ex. Dolly. Berikut adalah tahap *moral reasoning* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *moral reasoning* anak jalanan yang dapat dilihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi :

a. Subjek 1

Subjek 1 (T) dari kecil telah ditinggal oleh ibunya sehingga subjek 1 (T) tidak mengetahui nama ibunya. Dari keterangan informan subjek 1 (T) bahwa subjek 1 (T) ditinggal ketika berusia 2 bulan hal ini disebabkan perceraian yang telah terjadi. Subjek pada saat itu hanya tinggal dengan bapaknya saja. Subjek 1 (T) mengatakan bahwa bapak T ketika meminta T untuk sholat ataupun mengaji dan subjek tidak menuruti maka bapak T akan marah dan bahkan tidak segan untuk memukul T.

Bapak T meninggal sekitar 2 tahun yang lalu menurut keterangan informan subjek 1 (T). Setelah kepergian bapak T, T kemudian tinggal bersama bibinya dan putus sekolah. T mengaku awal mula mengamen yaitu sejak tinggal bersama bibinya dikarenakan ikut teman-temannya. Selain itu T juga mengatakan bahwa sepeninggalan bapaknya, T mulai merasakan malas dalam melaksanakan sholat maupun mengaji dikarenakan tidak ada yang memarahi atau memukulnya lagi sehingga subjek 1 (T) mengatakan agar T tidak malas harus ada yang membina dirinya. T tidak mendengarkan dan takut dengan saudara-saudara anak dari bibinya, bahkan T semakin menggoda.

Bibi T pernah mengingatkan T untuk mengaji dan memberikan nasihat agar tidak bermain dengan teman-teman yang nakal, namun T tidak menghiraukan sebab pada saat itu T berteman

dengan anak-anak nakal. Sebagaimana pemaparan T, informan T pun mengatakan hal yang tidak jauh berbeda bahwa T telah dinasihati oleh bibinya, namun cara mengkomunikasikannya kurang tepat yang di mana bibinya ingin T langsung menuruti nasihatnya, tetapi T ingin bertahap dalam melaksanakan nasihat dari bibinya. T mengaku pernah dimarahi dan dipukul oleh bibinya karena T tidak kunjung pulang.

Subjek 1 (T) mengungkapkan bahwa bibinya sering mengira T mengadu domba dan menjelek-jelekkan sesama saudaranya. Subjek T pun sekarang tidur di luar rumah warga sekitar dikarenakan merasa tidak nyaman dengan keadaan yang ada sebab setiap akan makan di rumah bibinya T tidak mendapatkan lauk. Dulu sebelum memutuskan untuk tinggal di depan rumah warga, T juga pernah tidur di luar rumah saat pulang malam dari mengamen. Informan T pun mengatakan bahwa T saat ini sering tidur di jalanan atau depan rumah warga sehingga hidupnya tidak terkontrol, makannya pun sekarang tidak lagi ikut bibinya tapi di rumah informan T. Selain itu T melakukan perbuatan buruk dimungkinkan karena pelampiasan kurangnya kasih sayang, fasilitas yang mendukung, dan rasa kecewa terhadap orang terdekatnya yang cuek terhadap T sehingga tidak menemukan rasa nyaman kemudian mencari kenyamanan itu diluar rumahnya.

T mengungkapkan bahwa yang memberikan pengaruh baik dalam hidupnya yaitu bapak dan guru ngajinya atau paman T yang biasa dipanggil Kak Hasan. Paman T sering mengingatkan pada T untuk melaksanakan sholat untuk mendoakan bapaknya. T lebih mendengarkan nasihat pamannya karena paman T yang memberikan perhatian dan kepedulian terhadap T. Ketika T diingatkan pamannya, terkadang T melaksanakannya dan terkadang tidak melaksanakannya. Informan T pun mengungkapkan bahwa yang sangat berperan besar dalam memberikan pengaruh baik yaitu pamannya sebab pamannya telah menolong T ketika sakit dalam pengobatannya sehingga T lebih mendengar nasihat pamannya.

Subjek 1 (T) mengaku ketika berteman dengan anak-anak nakal tidak mendengarkan nasihat bibinya. T pernah minum-minuman keras saat bergabung dengan teman yang ada di makam, hal itu (minum-minuman keras) dilakukan setiap hari. Namun sekarang T memilih untuk pulang bila tahu temannya minum-minuman keras. Selain itu T mengungkapkan bahwa teman bermain yang ada di sekitar tempat tinggalnya tidak sampai minum-minuman keras kecuali anak yang nakal. Informan T pun mengungkapkan bahwa T melakukan perbuatan buruk dikarenakan terpengaruh oleh teman-temannya sehingga malas melaksanakan perbuatan baik.

Selain itu subjek 1 (T) minum-minuman keras dikarenakan malu dengan teman-temannya yang mengolok-olok T bahwa T bukan anak laki-laki atau banci ketika tidak mau meminum-minuman keras sehingga T pun mengikuti jejak temannya untuk meminum-minuman keras. Adapun informan T membenarkan akan hal tersebut bahwa T merasa malu terhadap teman-temannya dan takut dikatakan sok alim. Apalagi saat ada temannya yang mau membelikannya.

Perihal mencuri, T pernah mencuri burung dara bersama teman-temannya karena T dan teman-temannya merasa kesal dengan penjual burung dara sebab ketika menawar harga penjual tidak memberikan harga yang telah ditentukan T dan teman-teman, akhirnya mereka mencuri burung dara tersebut. Selain itu T pun pernah tawuran dikarenakan saling tidak terima antar kelompok yang di mana T ikut-ikutan memukul kelompok lawan walaupun tidak tahu permasalahan yang sesungguhnya.

Subjek 1 (T) mengutarakan bahwa perlu mengetahui perbuatan baik maupun buruk dikarenakan untuk mendidik anaknya kelak. T melakukan perbuatan baik karena mengingat akan hak asasi manusia, ketika subjek mengamen, dan merasa kasihan. Selain itu T mengaku bahwa perbuatan baik yang dilakukan karena T juga akan merasa kebingungan bila membutuhkan bantuan namun tidak ada yang membantu. T pernah

membantu pembangunan masjid dengan demikian T akan mendapatkan pahala yang mengalir hingga meninggal dunia bila masjid tersebut digunakan oleh warga sekitar. Adapun T melakukan perbuatan baik dikarena T mengingat akan kematian yang akan dihadapinya. Hal ini dimungkinkan karena pengalaman hidup berupa sakit yang pernah diderita T selama berbulan-bulan sehingga ada keinginan untuk bertaubat. Perbuatan baik ini munculnya atas dasar diri T sendiri sebagaimana pemaparan informan T.

Subjek 1 (T) menghindari perbuatan buruk dikarenakan perbuatan tersebut dilarang (haram) dan akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Adapun subjek 1 (T) menjelaskan bahwa ketika melakukan perbuatan buruk seperti mencuri, T takut pada polisi dan ketahuan warga. Ketika mencuri T tidak memikirkan apa yang dilakukan itu dosa, bila memikirkannya maka T tidak jadi untuk mencuri.

Subjek 1 (T) pun mengungkapkan bahwa dilingkungan sekitarnya sangat jarang dan sangat sedikit yang memberikan nasihat atau mengingatkan pada perbuatan yang baik karena orang disekitarnya sudah terbiasa melakukan perbuatan buruk. Informan subjek 1 (T) menyatakan hal yang tidak jauh berbeda bahwa warga sekitar ada yang memberikan nasihat namun hanya sekali atau dua

J mengaku pernah minum-minuman keras atau minuman yang dicampur obat karena tidak sengaja diberi minuman oleh temannya dan tidak mengetahui ternyata minuman tersebut telah dicampuri obat-obatan. Subjek 2 (J) merokok karena karena melihat teman-temannya dan merasa tidak enak bila tidak ikutan.

Subjek 2 (J) menyatakan melakukan perbuatan baik atau buruk dikarenakan temannya sebagai tanda kekompakan dalam berteman sehingga rela berkorban untuk teman satu kelompoknya.

J mengaku pernah minum-minuman keras atau minuman yang dicampur obat karena tidak sengaja diberi minuman oleh temannya dan tidak mengetahui ternyata minuman tersebut telah dicampuri obat-obatan. Subjek 2 (J) merokok karena karena melihat teman-temannya dan merasa tidak enak bila tidak ikutan.

Subjek 2 (J) menyatakan melakukan perbuatan baik atau buruk dikarenakan temannya sebagai tanda kekompakan dalam berteman sehingga rela berkorban untuk teman satu kelompoknya.

Mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal, J mengaku bahwa orang-orang sekitar sudah terbiasa melihat anak muda minum-minuman keras disebabkan bapak-bapak disekitar sering terlihat jelas juga meminum minuman keras. Informan J menambahkan bahwa orang sekitar tidak pernah menasihati kecuali orang tuanya.

Subjek 3

Subjek 3 (U) kedua orang tuanya (bapak

[illegible]

dalam keadaan santai. Informan pun mengatakan hal yang tidak jauh berbeda yaitu orang tuanya memberikan nasihat kepada U agar tidak minum minuman keras, sholat ke masjid atau musholla, ketika menasihati dalam keadaan santai dengan melihat TV. Namun orang tuanya juga pernah memberikan nasihat pada U dengan marah-marah dikarenakan kondisi orang tuanya capek dan U membantah, sebagaimana pemaparan informan U. Terkadang subjek membantah orang tuanya dikarenakan tidak segera memberi uang pada U. Informan U menambahkan bahwa U membantu ibunya dikarenakan ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan.

Perbuatan baik yang dilakukan U sebagaimana yang diungkapkan oleh informan U dikarenakan takut pada orang tua dan guru ngajinya. Namun U merasa pusing ketika berada di rumah. Informan U pun mengungkapkan bahwa U jarang berada di rumah dan memilih berjalan-jalan dengan teman-temannya, bila pulang ke rumah hanya untuk makan dan meminta uang pada orang tuanya. U memilih menghabiskan banyak waktu dijalanan dikarenakan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya sebab sering ditinggal bekerja dipasar.

Subjek 3 (U) pernah meminum minuman keras dikarenakan pada saat itu U diajak oleh temannya di sebuah *café* kemudian U diberi minuman oleh temannya, awalnya U mengira bahwa minuman tersebut adalah air putih, namun ketika diminum ternyata

bukan dan minuman tersebut adalah minuman beralkohol. Informan subjek 3 (U) memaparkan bahwa U tidak hanya minum minuman keras, namun U juga meminum pil (obat-obatan) dan bahkan sudah ketagihan. Subjek melakukan perbuatan buruk tersebut dikarenakan ikut-ikutan teman-temannya dan merasa malu bila tidak mengikuti jejak teman-temannya.

U pun pernah ikut tawuran dikarenakan untuk membantu temannya dalam satu kelompok. Namun U mengatakan bahwa melakukan perbuatan buruk seperti tawuran dan merokok akan menyebabkan badan sakit dan penyakit jantung. Menurut penjelasan informan U bahwa U pernah mencuri HP kemudian dijual dan mendapatkan untung berupa uang.

Mengenai lingkungan tempat tinggal, U menyatakan bahwa lingkungan sekitar tidak pernah menasihati, hanya saudara-saudaranya yang memberikan nasihat. Namun U pernah mendapatkan nasihat dari selain saudaranya yaitu temannya untuk tidak berkata buruk dan menggoda terhadap orang lain, namun temannya melakukan hal tersebut. Informan U menyampaikan bahwa teman U tidak menutup kemungkinan memberikan nasihat kepada U untuk melakukan perbuatan baik.

Subjek 3 (U) pernah membantu membangun rumah karena mengikuti masyarakat sekitar sebagaimana menurut pemeparan informan U. Subjek 3 (U) pun mengaku menolong seseorang

menjadi tahap 1 yang ditandai dengan kepatuhan tanpa mempersoalkan pada hukuman dan rasa hormat dan tahap 2 yang ditandai adanya tujuan atau instrumental dalam perbuatan, tingkat konvensional dibagi menjadi tahap 3 yang ditandai oleh perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain dan tahap 4 yang ditandai oleh orientasi pada otoritas, peraturan yang pasti, dan pemeliharaan tata aturan dan tingkat pasca konvensional dibagi menjadi tahap 5 yang ditandai oleh orientasi kontrak sosial dan tahap 6 yang ditandai pada keputusan suara hati dan prinsip etis yang dipilih sendiri. Kohlberg (1995 : 136) mengungkapkan bahwa secara moral remaja telah mencapai tingkat moral konvensional, yang menunjukkan bahwa remaja cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat hanya memang demikian keadaannya.

temannya yang menganggap *sok* alim, selain itu subjek 1 (T) akan semakin mengikuti temannya apabila ada yang membelikan. Tahap 4 peneliti menemukan bahwa subjek 1 (T) menjelaskan yang haram hukumnya jelek dan setiap tindakan akan mendapatkan pertanggung jawaban di akhirat kelak. Subjek 1 (T) ketika ayahnya masih hidup, subjek 1 (T) takut untuk meninggalkan sholat dan mengaji karena bapak subjek 1 (T) akan marah dan memukuli bila tidak melaksanakan. Setelah kepergian ayahnya, subjek 1 (T) lebih mematuhi nasihat dari paman atau guru ngajinya. Ketika subjek 1 (T) mencuri, sebenarnya subjek 1 (T) takut ditangkap polisi atau warga sekitar. Selanjutnya pada tahap 5, subjek 1 (T) melakukan perbuatan buruk seperti minum minuman keras, mengabaikan nasihat bibi, mencuri, dan tawuran dikarenakan pergaulan atau teman-temannya. Hal ini terlihat ketika subjek 1 (T) dari penjelasan subjek yang mengatakan bahwa sebelumnya sama sekali tidak pernah meminum minuman keras, namun setelah bergabung dengan teman-temannya yang berada di makam, subjek 1 (T) mulai mengikuti temannya untuk minum minuman keras dan bahkan hampir setiap hari subjek 1 (T) menenggak minuman keras. Namun sekarang subjek 1 (T) lebih memilih untuk menghindar ketika tahu teman subjek 1 (T) yang berada di makam minum minuman keras dengan memutuskan untuk pulang. Subjek 1 (T) mengaku ketika berkumpul dengan teman di daerah rumahnya jarang minum minuman keras kecuali bermain dengan teman-teman yang nakal. Subjek 1 (T) mencuri burung dara pun bersama teman-temannya dikarenakan merasa kesal dengan

penjual burung dara tersebut. Tahap 6 peneliti mendapatkan beberapa data bahwa subjek 1 (T) perlu mengetahui perbuatan baik dan buruk dikarenakan untuk mendidik anaknya kelak. . Selain itu 1 (T) melakukan perbuatan baik karena mengingat akan hak asasi manusia, ketika subjek 1 (T) mengamen, dan merasa kasihan. Adapun subjek 1 (T) juga merasa takut akan kematian. Ditambahkan oleh informan 1 (T) bahwa subjek 1 (T) melakukan perbuatan baik karena berasal dari diri subjek sendiri.

Peneliti juga menemukan beberapa tahap yang telah dilalui oleh subjek 2 (J), diantaranya tahap 2, subjek 2 (J) melakukan perbuatan baik dikarenakan ingin mendapatkan pahala. Informan subjek 2 (J) menambahkan bahwa subjek 2 (J) melakukan perbuatan baik dikarenakan balas budi. Subjek 2 (J) melakukan tawuran dikarenakan ingin membalas dan mendapatkan untung dari balasannya dengan menghancurkan warung milik lawan. Pada tahap 3, Subjek 2 (J) membantu orang tuanya karena tidak ada yang membantu dan ingin membahagiaan orang tua subjek 2 (J) sendiri. Selain itu subjek 2 (J) melakukan perbuatan buruk dikarenakan merasa tidak enak bila tidak ikutan. Selanjutnya pada tahap 4, subjek 2 (J) menghindari perbuatan buruk dikarenakan takut akan dosa, Allah, orang tua dan guru. Pada tahap 5, Subjek 2 (J) melakukan perbuatan buruk seperti minuman keras, merokok, dan tawuran karena dikenalkan oleh teman-teman atau kelompoknya. Selain itu informan subjek 2 (J) memaparkan ketika terjadi tawuran sebelumnya subjek 2 (J) yang memiliki masalah dengan seseorang dan tidak terima akhirnya memanggil

teman-temannya sehingga terjadi tawuran. Subjek 2 (T) akan berbuat baik bila yang ditolong merupakan teman dekatnya. Subjek 2 (J) menyatakan bahwa mereka rela berkorban untuk temannya yang dilukai. Selain itu Informan subjek 2 (J) menambahkan bahwa subjek 2 (J) melakukan perbuatan baik maupun buruk dikarenakan kekompakan dalam berteman.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (2003 : 95) perkembangan moral dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu erat kaitannya dengan kemampuan menentukan peran dalam pergaulan dan menjalankan peran tersebut. Semakin banyak peran yang dijalankannya maka akan semakin banyak pula pengalaman yang merangsang perkembangan moral. Salah satu menjalankan suatu peran adalah kesempatan berpartisipasi dengan suatu kelompok. Berikut kelompok di mana individu harus menjalankan peran sosial (Gunarsa & Gunarsa, 2003 : 96) yaitu kelompok keluarga, kelompok teman sebaya, dan kelompok sosial – ekonomi.

[illegible]

(T) dalam kelompok keluarga, subjek 1 (T) sejak kecil ditinggal pergi oleh ibunya semenjak perceraian terjadi yang di mana subjek 1 (T) ketika itu berusia 2 bulan sehingga subjek hanya tinggal bersama ayahnya saja. Bapak subjek 1 (T) dalam mendidik subjek 1 (T) sangat keras, bila tidak melaksanakan perintah untuk mengaji atau sholat maka bapak subjek 1 (T) akan marah dan memukul. Ketika subjek 1 (T) berusia 10 tahun bapak subjek meninggal dunia, setelah itu subjek hidup bersama ibunya. Namun subjek merasa tidak cocok tinggal di rumah ibunya dikarenakan ibunya suka marah-marah dan menuduh subjek 1 (T) mengadu domba sesama saudara, selain itu ketika pulang ngamen larut malam subjek 1 (T) tidak bisa masuk rumah karena sudah dikunci oleh ibunya sehingga subjek 1 (T) tidur diluar rumah. Subjek saat ini sudah tidak makan maupun tidur di rumah ibunya, melainkan subjek tidur di depan rumah-rumah warga dan makan di rumah informan subjek 1 (T) yang tidak begitu jauh dari rumah ibunya tersebut, hal ini dikarenakan ketika mau makan di rumah ibu tidak ada lauk yang tersedia. Setelah kepergian bapak, subjek 1 (T) mengaku mulai merasa malas untuk melaksanakan sholat dan mengaji dikarenakan tidak ada yang memarahi atau memukulinya. Sebenarnya ibunya menasihati namun subjek 1 (T) tidak mendengarkan. Hanya pamannya yang subjek 1 (T) dengar pinta dan nasihatnya dikarenakan paman atau guru ngajinya ini yang sangat peduli akan kehidupan subjek. Ketika subjek sakit yang menolong adalah pamannya. Informan subjek 1 (T) memaparkan dimungkinkan subjek 1 (T) melakukan perbuatan buruk

karena pelampiasan kurangnya kasih sayang, fasilitas yang mendukung, dan rasa kecewa pada orang terdekatnya sehingga mencari kenyamanan diluar rumah karena saudara-saudara dan bibinya tidak peduli terhadap subjek 1 (T). Kelompok teman sebaya, peneliti menemukan bahwa subjek 1 (T) sangat terpengaruh oleh teman-temannya terutama teman yang bermain di makam, yang sebelumnya subjek 1 (T) tidak pernah meminum minuman keras, namun setelah bergabung dengan temannya tersebut subjek 1 (T) mulai mengkonsumsi minuman keras setiap hari. Hal ini dikarenakan subjek 1 (T) diolok-olok apabila tidak ikutan mengkonsumsi minuman keras sehingga subjek 1 (T) malu dan akhirnya mengikuti jejak temannya tersebut. Saat ini subjek 1 (T) mengaku mulai menghindari temannya yang bermain di makam apabila subjek 1 (T) melihat temannya sedang mengkonsumsi minuman beralkohol. Selain itu subjek lebih memilih berteman di daerah tempat subjek 1 (T) tinggal karena dengan demikian subjek 1 (T) sangat jarang mengkonsumsi minuman keras kecuali bersama dengan anak yang nakal. Menurut informan subjek 1 (T) sebenarnya subjek 1 (T) sudah mengetahui perbuatan baik namun malas karena lebih memilih bermain dengan teman-temannya. Subjek 1 (T) mengamen dikarenakan mengikuti teman-temannya. Subjek 1 (T) pernah mencuri burung dara disebabkan subjek 1 (T) beserta teman-temannya kesal terhadap pedaganganya karena sangat sulit untuk ditawar. Subjek 1 (T) melakukan tawuran dikarenakan membela teman satu kelompoknya yang diberi nama “Geng Warrior” sebagai tanda kekompakan. Selanjutnya

kelompok sosial-ekonomi, peneliti menemukan beberapa temuan diantaranya subjek 1 (T) telah putus sekolah semenjak bapak subjek 1 (T) meninggal dunia, saat itu subjek 1 (T) duduk dibangku kelas lima SD. Subjek 1 (T) pun mengungkapkan bahwa dilingkungan sekitarnya sangat jarang dan sangat sedikit yang memberikan nasihat atau mengingatkan pada perbuatan yang baik karena orang disekitarnya sudah terbiasa melakukan perbuatan buruk. Informan subjek 1 (T) menyatakan hal yang tidak jauh berbeda bahwa warga sekitar ada yang memberikan nasihat namun hanya sekali atau dua kali, bila tidak dapat diberitahu maka akan dibiarkan. Orang sekitar sebenarnya kurang peduli dan individual. Subjek 1 (T) melakukan perbuatan baik seperti mengaji dimungkinkan karena pengalaman hidup atau sakit yang pernah diderita selama berbulan-bulan sehingga ada kesadaran dalam diri subjek 1 (T) untuk bertaubat, hal ini sebagaimana dipaparkan oleh informan subjek 1 (T).

Subjek 2 (J) dalam kelompok keluarga peneliti mendapatkan data bahwa subjek 2 (J) kedua orang tuanya bekerja, ibu J bekerja menjadi seorang pedagang dan bapaknya sebagai tukang rombeng. Subjek 2 (J) mengaku pernah diberi nasihat kedua orang tuanya untuk tidak minum minuman keras dan merokok dengan cara baik-baik. Dari nasihat yang diberikan orang tuanya tersebut membuat subjek takut melakukan perbuatan buruk disebabkan khawatir ketahuan orang tuanya. Selanjutnya dalam kelompok teman sebaya, Subjek 2 (J) pernah tidak sengaja meminum minuman yang dicampur dengan obat-obatan terlarang oleh

temannya. Selain itu subjek 2 (J) merokok dikarenakan melihat temannya dan merasa tidak enak bila tidak ikut merokok. Subjek 2 (J) pun pernah mencuri mangga dan HP karena diajak oleh temannya yang bernama U. Subjek 2 (J) melakukan tawuran dikarenakan membela teman satu kelompoknya yang diberi nama “Geng Warrior” sebagai tanda kekompakan. Kelompok sosial-ekonomi, subjek 2 (J) masih mengenyam pendidikan dibangku kelas tiga SMK. Mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal, subjek 2 (J) mengaku bahwa orang-orang sekitar sudah terbiasa melihat anak muda minum-minuman keras disebabkan bapak-bapak disekitar sering terlihat jelas juga meminum minuman keras. Informan J menambahkan bahwa orang sekitar tidak pernah menasihati kecuali orang tuanya. Subjek 2 (J) melakukan perbuatan baik salah satunya dikarenakan guru ngajinya.

Pada subjek terakhir yaitu subjek 3 dalam kelompok keluarga, subjek 3 (U) kedua orang tuanya bekerja. Subjek 3 (U) ibunya berjualan ikan di pasar, sedangkan bapaknya bekerja sebagai pemanggang ikan. Kedua orang tua dan saudara-saudara subjek 3 (U) memberikan nasihat dalam keadaan santai saat duduk-duduk melihat televisi. Orang tuanya menasihati agar tidak berteman dengan teman yang minum minuman keras dan menyarankan subjek 3 (U) untuk sholat masjid atau musholla sebagaimana pemaparan informan subjek 3 (U). Informan subjek 3 (U) menambahkan bahwa subjek 3 (U) merasa tidak pernah takut kecuali pada kedua orang tuanya. Namun subjek 3 (U) mengaku pusing berada di

rumah sehingga jarang berada di rumah kecuali makan dan minta uang. Informan subjek 3 (U) menuturkan bahwa subjek 3 (U) kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya dikarenakan terlalu sibuk bekerja di pasar sehingga subjek 3 (U) belum begitu tahu mana perbuatan baik dan buruk. Kelompok teman sebaya peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek 3 meminum minuman keras karena diajak temannya ke *cafe* dan dikasih minuman oleh temannya yang awalnya subjek 3 (U) mengira air mineral, ketika diminum ternyata minuman keras. Subjek 3 (U) pun mengkonsumsi *pil* atau obat-obatan terlarang hingga ketagihan, semua ini dikarenakan subjek 3 (U) berteman dengan teman yang rata-rata mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Informan subjek 3 (U) mengatakan bahwa subjek 3 (U) minum minuman keras dan merokok disebabkan subjek 3 (U) merasa tidak enak dengan teman-temannya. Subjek 3 (U) jarang sekali di rumah dan lebih sering keluar rumah untuk bermain bersama teman-temannya. Dalam kelompok sosial-ekonomi peneliti menemukan beberapa temuan diantaranya subjek 3 (U) putus sekolah ketika kelas lima SD. Mengenai lingkungan tempat tinggal, U menyatakan bahwa lingkungan sekitar tidak pernah menasihati, hanya saudara-saudaranya yang memberikan nasihat. Namun subjek 3 (U) pernah mendapatkan nasihat dari selain saudaranya yaitu temannya untuk tidak berkata buruk dan menggoda terhadap orang lain, namun temannya melakukan hal tersebut. Informan 3 (U) menyampaikan bahwa teman U tidak menutup kemungkinan memberikan

